

PENGARUH *NET PROFIT MARGIN* (NPM), *RETURN ON ASSET* (ROA), *RETURN ON EQUITY* (ROE) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2015

**OLDY BROTOSENO
110462201245**

**Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji
Tanjungpinang, Kepulauan Riau**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham. NPM diukur dengan membagikan laba bersih dengan total penjualan. ROA diukur dengan membagikan laba bersih dengan total aset. ROE diukur dengan membagikan laba bersih dengan total ekuitas. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari data laporan keuangan perusahaan serta diperoleh dari *Bursa Efek Indonesia* tahun 2012-2015. Populasi dalam penelitian ini adalah 16 perusahaan *food and beverages*. Berdasarkan metode *purposive sampling*, menjadi 48 sampel penelitian. Kemudian hipotesis penelitian diuji menggunakan analisa regresi berganda. Teknik analisis data menggunakan uji t dan uji f. hasil dari penelitian ini menunjukkan NPM berpengaruh terhadap Harga Saham, dan ROA, ROE tidak berpengaruh. Secara simultan, NPM, ROA, dan ROE berpengaruh terhadap Harga Saham.

Kata kunci: *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Harga Saham

PENDAHULUAN

Pasar modal adalah salah satu entitas bisnis yang paling kompleks. Pasar modal dalam banyak hal sangat menentukan kehidupan perekonomian suatu negara. Bahkan tidak jarang keberadaan pasar modal kerap juga menjadi salah satu indikator untuk mengukur maju tidaknya suatu tingkat perekonomian negara. Tingkat perekonomian suatu negara berbeda dengan negara lainnya, hal ini tergantung dari kondisi negara tersebut. Dikategorikan sebagai negara yang sedang berkembang atau negara yang sudah maju. Pasar modal kita mengenal berbagai aktivitas baik itu seputar transaksi saham, kinerja perusahaan, harga saham, laba maupun kebijakan dividen dan masih banyak lainnya.

Saham (*stock*) adalah salah satu instrument dipasar keuangan yang paling diminati. Menerbitkan saham merupakan salah satu cara perusahaan ketika memutuskan untuk mendanai perusahaan. Disisi lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena mampu memberikan tingkat keuntungan yang cukup menarik. Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang selalu mengalami perubahan harga. Investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi selalu melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Terdapat dua analisis yang sering digunakan dalam memperkirakan pergerakan harga saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental.

Dari laporan keuangan, para investor yang ingin menginvestasikan dananya cenderung mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang di kenal juga dengan nama rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dengan menggambarkan perbandingan antara aktiva dan modal. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali tingkat profitabilitas perusahaan yang dapat diukur dari beberapa aspek yaitu berdasarkan *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

Sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Industri *Food And Beverages* di Indonesia memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data yang ada menunjukkan, bahwa pertumbuhan dan nilai investasi di sektor pangan selalu menguat dalam kurun waktu terakhir.

TINJAUAN PUSTAKA

Saham

Saham didefinisikan sebagai bukti atau sertifikat kepemilikan seseorang atau suatu badan terhadap perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut, yang dapat pula diartikan sebagai keikutsertaan investor sebagai pemodal pada suatu perusahaan sehingga memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan tersebut (Harsono, 2013;20).

Jenis Saham Menurut Manfaatnya

Secara umum saham yang dikenal sehari-hari merupakan saham biasa (*common stock*). Jenis saham menurut harsono (2013: 20-21), yaitu:

1. Saham biasa (*common stock*).
Saham biasa adalah jenis saham yang menempatkan pemiliknya pada posisi paling akhir dalam pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
2. Saham preferen (*preffered stock*).
Saham preferen adalah saham yang berbentuk gabungan antara obligasi dengan saham biasa.

Keuntungan dan Resiko Kepemilikan Saham

Pemegang saham memiliki beberapa keuntungan dengan memiliki atau membeli saham, antara lain:

1. Dividen

Dividen merupakan pemberian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkannya. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS.

2. Keuntungan modal (*capital gain*)

Capital gain yaitu keuntungan yang diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli saham. Adapun resiko bagi pemodal dengan kepemilikan saham, yaitu:

- a. Tidak mendapatkan deviden.

Perusahaan akan membagikan deviden jika operasi perusahaan mengalami keuntungan. Dengan demikian perusahaan tidak dapat membagikan deviden jika perusahaan mengalami kerugian.

- b. *Capital loss*

Ada kalanya pemodal harus menjual saham dengan harga jual yang lebih rendah dari harga beli. Dengan demikian pemodal akan mengalami *capital loss*.

- c. Saham di *delist* dari bursa (*delisting*).

Suatu saham perusahaan di *delist* dari bursa umumnya karena kinerja yang buruk, misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian dalam beberapa tahun terakhir, tidak membagikan secara berturut-turut selama beberapa tahun dan berbagai kondisi lainnya sesuai dengan peraturan pencatatan di bursa efek pada umumnya (Harsono, 2013: 13-16).

Harga Saham.

Harga saham merupakan faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen serta menjual saham pada harga yang lebih tinggi (*Capital Gain*). Emiten yang dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat kembalian yang diperoleh investor yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut (Feri, 2014).

Menurut Suharno (2016) harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap saham itu sendiri di pasar, sehingga harga saham memiliki keterkaitan dengan pasar suatu saham. Semakin banyak investor yang ingin membeli saham suatu perusahaan (permintaan), sedangkan sedikit investor yang ingin menjual saham tersebut (penawaran) maka harga saham tersebut akan semakin tinggi.

Harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut (Ferdianto, 2014) :

1. Harga nominal yaitu harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai saham setiap lembar saham yang akan dikeluarkan.
2. Harga perdana, merupakan harga saham tersebut pertama kali dicatat di bursa efek untuk pertama kalinya.
3. Harga Pasar, harga ini merupakan harga yang ditetapkan di bursa saham bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham.
4. Harga penutupan, transaksi jual beli saham di bursa efek Indonesia yang dihentikan dan akan dilanjutkan keesokan harinya.

Net Profit Margin (NPM)

Menurut Hery (2016, 144) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Laba bersih itu sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksudkan dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Return On Asset (ROA)

Aminah (2016) menyatakan *Return On Assets (ROA)* yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba. ROA digunakan dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

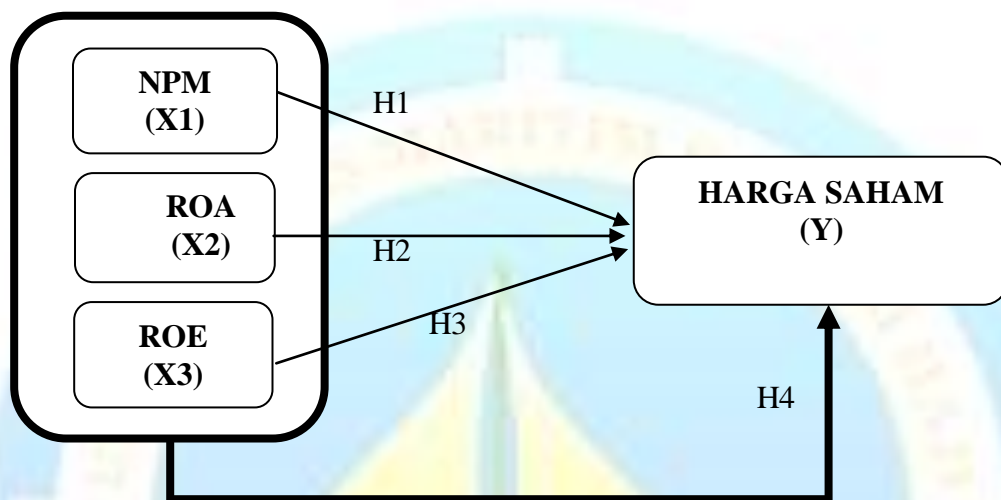
Return On Equity (ROE)

Menurut Tyas dan Saputra (2016) *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka yang dituangkan dalam model penelitian pada Gambar sebagai berikut:

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 2.1 diatas adalah gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang menunjukkan pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, *Return On Equity* terhadap Harga Saham.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, dapat dirumuskan hipotesis sementara sebagai berikut:

- H1 : Diduga *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*.
- H2 : Diduga *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*.
- H3 : Diduga *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*.
- H4 : Diduga *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, *Return On Equity* berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan *food and beverages*.

METODO PENELITIAN

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah pada rasio keuangan yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini memiliki batasan pengambilan data dalam kurun waktu selama 4 tahun yaitu sejak 2012-2015. Penelitian dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan dalam kurun waktu pengambilan

sampel tersebut. Sehingga, apabila dilihat dari dimensi waktu dan objek terdapat 16 perusahaan *Food And Beverages*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan uji statistik. Untuk membantu menganalisis data, kegiatan perhitungan statistik menggunakan program *IBM SPSS versi23*.

Variabel Dependen atau terikat (Y)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga Saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI. Harga Saham di definisikan sebagai bukti atau sertifikat kepemilikan seseorang atau suatu badan terhadap perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut, yang dapat pula diartikan sebagai keikutsertaan investor sebagai pemodal pada suatu perusahaan, sehingga memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan tersebut (Harsono, 2013; 19). Harga saham yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah harga saham saat tutup tahun atau penutupan harga saham pada akhir tahun (*Closing Price*) dari masing-masing perusahaan sampel, dengan periode waktu tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Dengan mengacu kepada literatur penelitian terdahulu, Peneliti menggunakan harga tutup tahun, karena peneliti menganggap bahwa harga saham pada saat tutup tahun (*Closing Price*) dapat mewakili fluktuasi harga saham yang terjadi dalam satu tahun.

Variabel Independen atau bebas (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif. Variabel independen berdiri sendiri. Variabel independen yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain:

1. *Net Profit Margin* (NPM) (X1)

Net Profit Margin (NPM) diukur dari laba bersih dibagi dengan total penjualan. Rumus (Watung dan Ilat, 2016):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return On Asset* (ROA) (X2)

Return On Asset (ROA) diukur dari laba bersih dibagi dengan total aktiva. Rumus (Ponggohong, Murni, dan Mangantar (2016):

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Return On Equity* (ROE) (X3)

Return On Equity (ROE) diukur dari laba bersih dibagi dengan total ekuitas. Rumus (Watung dan Ilat, 2016):

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2012-2015 yang berjumlah 16 perusahaan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *Food and Beverages* yang tidak mengalami *delisting* selama tahun 2012 sampai tahun 2015.
2. Perusahaan *Food and Beverages* yang menghasilkan laba atau tidak mengalami (Rugi) selama tahun 2012 sampai tahun 2015.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan merupakan data kuantitatif berupa laporan keuangan perusahaan *Food And Beverages* yang sumbernya diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015. Data tersebut berupa laporan keuangan dan data harga saham yang dapat diperoleh dari website BEI www.idx.co.id, serta dari berbagai sumber-sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah data, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pengujian diawali dengan pengujian statistik deskriptif dan diakhiri dengan pengujian hipotesis (Ferdianto, 2014). Program yang digunakan untuk pengolahan data pada penelitian adalah SPSS versi.23.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi masing-masing variabel yang terlihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (Ghozali, 2016: 19).

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi. Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Sebelum hasil persamaan regresi linier dianalisa lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik atas persamaan regresi untuk memastikan bahwa persamaan regresi layak digunakan. Maka untuk persamaan regresi linier berganda, pengujian asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi (Lie sha, 2015).

- a. Uji Normalitas

Menurut Priyatno (2011: 277), uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Jadi dalam hal ini yang diuji normalitas bukan masing-masing variabel independen dan dependen tetapi nilai residual yang dihasilkan dari model regresi. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Ada dua cara yang biasa digunakan untuk menguji normalitas pada model regresi antara lain dengan analisis grafik (normal P-P plot) regresi dan uji *one sample kolmogorov-smirnov*.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Priyatno (2011: 288), uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel bebas. Metode pengujian yang biasa digunakan yaitu dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *Tolerance* pada model regresi. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1 maka model regresi bebas dari multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Priyatno (2011: 292), uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang tidak adanya masalah autokorelasi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW).

Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson sebagai berikut:

- $du < dw < 4 - du$ maka H_0 tidak dapat ditolak, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $dw < dl$ atau $dw > 4 - dl$ maka H_0 dapat ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- $dl < dw < dl$ atau $4 - du < dw < 4 - dl$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Nilai du dan dl dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson.

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Priyatno (2011: 296), uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan antara lain uji kolerasi Spearman, uji Glejser, uji Park, dan Scatter plot (nilai prediksi ZPRED dengan residual SRESID).

Analisis Regresi Linear Berganda

Uji hipotesis dalam penelitian menggunakan analisis regresi berganda, uji koefisien determinasi, uji statistik t dan uji statistik f. Menurut (pongghong, Murni, dan Mangantar (2016) model regresi berganda adalah teknik analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Persamaan dari model regresi berganda tersebut sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

X1 = *Net Profit Margin*

X2 = *Return On Asset*

X3 = *Return On Equity*

α = Bilangan konstanta

β = Koefisien regresi

e = Kesalahan pengganggu

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016: 95).

b. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dilakukan dengan melihat nilai signifikansinya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_0 tidak dapat ditolak yang artinya variabel independen secara individual tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H_0 dapat ditolak yang artinya variabel independen secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Lie sha, 2015).

c. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji f)

Uji f merupakan pengujian signifikan seluruh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen secara simultan atau bersama-sama. Uji f dilakukan dengan menggunakan tabel ANNOVA dengan *level of significant* (α) 0,05. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 dapat ditolak, sehingga variabel independen dalam persamaan berpengaruh terhadap variasi variabel dependen secara simultan dan sebaliknya (Suharno, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Berdasarkan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan program *SPSS Ver.23* diperoleh gambaran sampel sebagai berikut :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LOG_HS	48	2.26	6.08	3.6413	.90463
NPM	48	1.10	32.88	10.4379	8.87448
ROA	48	3.18	65.72	12.3275	11.64260
ROE	48	6.14	143.53	25.6098	30.00512
Valid N (listwise)	48				

Sumber: OutputSPSS

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dari hasil analisis deskriptif tersebut diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian (n) adalah 12 pengamatan perusahaan dan periode selama 4 tahun.

Harga Saham

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menggambarkan bahwa dari 12 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan nilai minimum Harga Saham (HS) 2,26, sedangkan nilai maksimum sebesar 6,08, rata-rata sebesar 3,6413, dan untuk standar deviasi yaitu 0,90463.

Net Profit Margin (NPM)

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menggambarkan bahwa dari 12 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan nilai minimum Net Profit Margin (NPM) 1,10, sedangkan nilai maksimum sebesar 32,88, rata-rata sebesar 10,4379, dan untuk standar deviasi yaitu 8,87448.

Return On Asset (ROA)

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menggambarkan bahwa dari 12 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan nilai minimum Return On Asset (ROA) 3,18, sedangkan nilai maksimum sebesar 65,72, rata-rata sebesar 12,3275, dan untuk standar deviasi yaitu 11,64260.

Return On Equity (ROE)

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menggambarkan bahwa dari 12 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan nilai minimum Return On Equity (ROE) 6,14, sedangkan nilai maksimum sebesar 143,53, rata-rata sebesar 25,6098, dan untuk standar deviasi yaitu 30,00512.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal. Uji normalitas data dilakukan dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Uji ini dilakukan dengan melihat apakah distribusi data mempunyai perbedaan yang signifikan atau tidak dengan nilai standar baku. Jika terdapat perbedaan yang signifikan ($\text{sig.} < 0,05$) maka distribusi data berbeda dengan standar baku atau dinyatakan tidak normal. Sedangkan jika terdapat perbedaan yang signifikan ($\text{sig.} > 0,05$) maka distribusi data tidak berbeda dengan standar baku atau terdistribusi secara normal. Pengujian normalitas ini

juga dilakukan dengan menggunakan *P-P Plot Test*. Pengujian normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.2 dan gambar 4.1 berikut:

Tabel 4.2
Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.52753599
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.077
	Negative	-.063
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

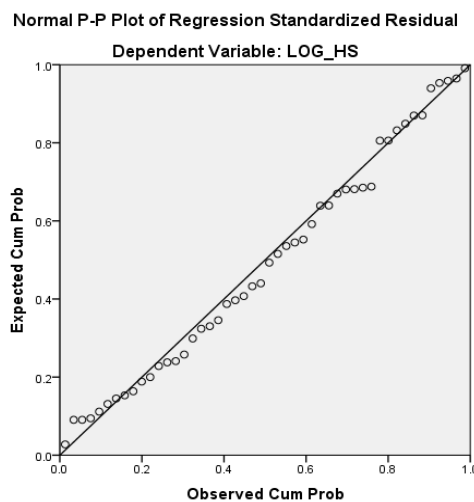
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Test Statistics* K-S sebesar 0,077 dengan signifikansi sebesar 0,200 yang jauh di atas 0,05 yang berarti nilai residual terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi normalitas residual.

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat dari gambar 4.1 di bawah (*Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*) terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas data berdistribusi normal, karena titik dalam gambar menyebar disekitar garis diagonal dan arahnya mengikuti garis diagonal.

Gambar 4.1
Uji Normalitas P=P Plot



Sumber: Output SPSS

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan fenomena adanya korelasi yang sempurna antara satu variabel bebas lain. Uji ini dilakukan dengan menggunakan Tolerance dan VIF dengan kriteria, jika Tolerance suatu variabel bebas $<0,1$ VIF suatu variabel bebas >10 , maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut terjadi multikolinieritas. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, ternyata diperoleh nilai VIF masing-masing variabel bebas sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	2.786	.122		22.784	.000		
NPM	.052	.019	.514	2.695	.010	.212	4.708
ROA	.035	.020	.447	1.700	.096	.112	8.963
ROE	-.005	.005	-.156	-.885	.381	.248	4.031

a. Dependent Variable: LOG_HS

Sumber Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh berdasarkan variabel-variabel dalam modelnya melalui selang waktu, untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi atau tidak, dapat kita lihat dalam tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.812 ^a	.660	.637	.54522	1.878

a. Predictors: (Constant), ROE, NPM, ROA

b. Dependent Variable: LOG_HS

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.4 di atas hasil uji autokorelasi menunjukkan angka Durbin Watson sebesar 1,878, nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DW dengan jumlah observasi (n)=48, jumlah variabel independen (k)=3 dan tingkat

signifikansi 0,05 di dapat nilai $dL=1,4064$ dan nilai $dU=1,6708$. Oleh karena nilai $DW=1,878$ berada diantara dU dan $(4-dU) dU=1,6708$ yaitu, $1,6708 \leq 1,878 \leq 2,3292$ maka dapat disimpulkan tidak adanya autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Spearman's rho* yaitu mengkorelasikan nilai residual (*Unstandardized Residual*) dengan masing-masing variabel independen. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolute residual lebih dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Kemudian diulang dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengolahan data, uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.5 dan gambar 4.2 berikut:

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas

			ABS_RES	NPM	ROA	ROE
Spearman's rho	ABS_RES	Correlation Coefficient	1.000	.006	.037	.162
		Sig. (2-tailed)	.	.966	.805	.272
		N	48	48	48	48
	NPM	Correlation Coefficient	.006	1.000	.844**	.767**
		Sig. (2-tailed)	.966	.	.000	.000
		N	48	48	48	48
	ROA	Correlation Coefficient	.037	.844**	1.000	.932**
		Sig. (2-tailed)	.805	.000	.	.000
		N	48	48	48	48
	ROE	Correlation Coefficient	.162	.767**	.932**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.272	.000	.000	.
		N	48	48	48	48

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS

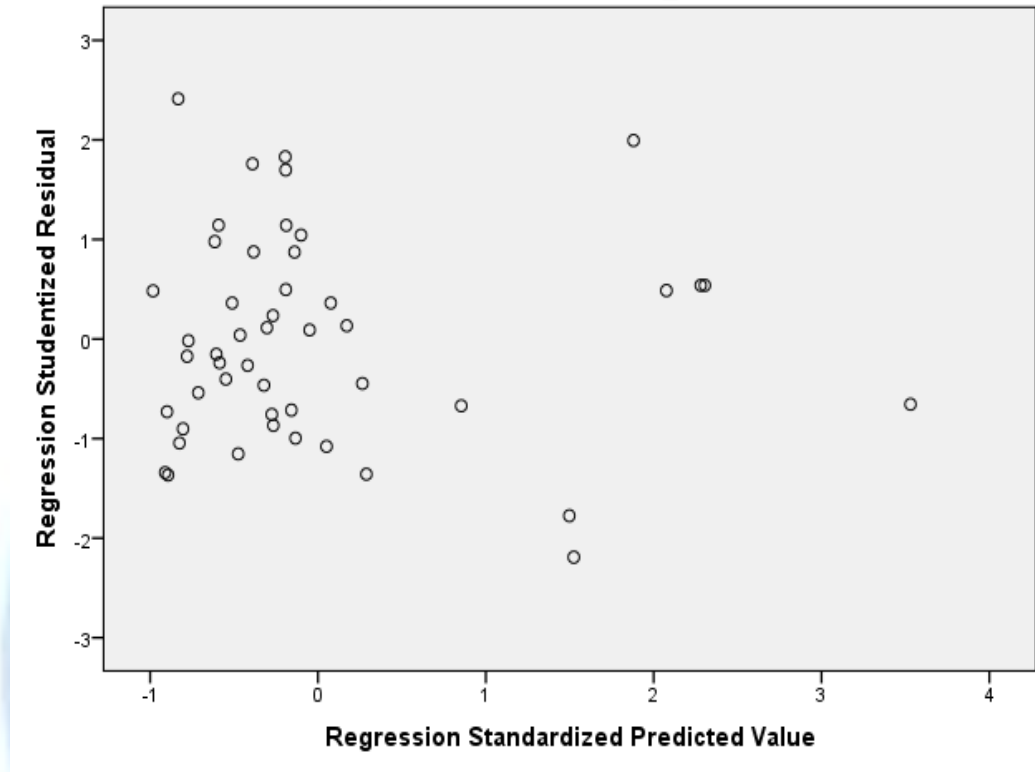
Dari tabel 4.5 uji korelasi Spearman diatas dapat dilihat bahwa nilai sig dari variabel *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity* lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Dari hasil pengujian *scatterplot* pada gambar 4.2 dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar antara di bawah 0 sampai di atas 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity* dalam penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: LOG_HS



Sumber: Output SPSS

Pengujian Hipotesis dengan Regresi Linear Berganda

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2), nilai statistik F, dan nilai statistik T. Pengujian hipotesis diuraikan dengan menggunakan uji F dan uji T.

Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R²* dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya.

Tabel 4.6
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.812 ^a	.660	.637	.54522

a. Predictors: (Constant), ROE, NPM, ROA

b. Dependent Variable: LOG_HS

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,637 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity* dalam penelitian ini adalah sebesar 63,7%, sedangkan sisanya sebesar 36,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Pengujian ini pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan t dari hasil perhitungan. Apabila nilai sig. t < tingkat signifikan (0,05), maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika sig. t > tingkat signifikan (0,05), maka variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.786	.122		22.784	.000
NPM	.052	.019	.514	2.695	.010
ROA	.035	.020	.447	1.700	.096
ROE	-.005	.005	-.156	-.885	.381

a. Dependent Variable: LOG_HS

Sumber: OutPut SPSS

Model regresi yang terbentuk:

$$Y = 2,786 + 0,052 \text{ NPM} + 0.035 \text{ ROA} - 0.005 \text{ ROE} + e$$

Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan:

1. α = konstanta sebesar 2,786, artinya apabila variabel independen yaitu *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity* dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu Harga Saham akan mengalami kenaikan sebesar 2,786 satuan.
2. *Net Profit Margin* sebesar 0,052, artinya apabila variabel *Net Profit Margin* mengalami kenaikan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel independennya dianggap konstan, maka variabel dependen yaitu Harga Saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,052.
3. *Return On Asset* sebesar 0.035, artinya apabila variabel *Return On Asset* mengalami kenaikan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel independennya dianggap konstan, maka variabel dependen yaitu Harga Saham akan mengalami kenaikan sebesar 0.035.

4. *Return On Equity* sebesar -0.005, artinya apabila variabel *Return On Equity* mengalami kenaikan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel independennya dianggap konstan, maka variabel dependen yaitu Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar 0.005.

Berdasarkan tabel 4.7, hasil pengujian secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel *Net Profit Margin* sebesar $0,010 < 0,05$ (taraf signifikansi). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil penbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,695, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,015. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,695 > 2,015$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{01} dapat ditolak artinya secara parsial variabel *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Harga Saham.
2. Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel *Return On Asset* sebesar $0,096 > 0,05$ (taraf signifikansi). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1,700, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,015. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,700 < 2,015$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{02} tidak dapat ditolak artinya secara parsial variabel *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
3. Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel *Return On Equity* sebesar $0,381 > 0,05$ (taraf signifikansi). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -0,885, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,015. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,885 < 2,015$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{03} tidak dapat ditolak artinya secara parsial variabel *Return On Equity* berpengaruh terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham. Sedangkan variabel *Return On Asset* dan *Return On Equity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Hipotesis secara simultan (Uji F)
 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25.383	3	8.461	28.463	.000 ^b
	Residual	13.080	44	.297		
	Total	38.463	47			

a. Dependent Variable: LOG_HS

b. Predictors: (Constant), ROE, NPM, ROA

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji F) pada tabel 4.8 diatas, didapat nilai signifikansi model regresi secara simultan sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari *significance level* 0,05 (5%), yaitu $0,000 < 0,05$. Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara F_{hitung} dan F_{tabel} yang menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 28.463, sedangkan F_{tabel} sebesar 2,82. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $28.463 > 2,82$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 dapat ditolak yang berarti secara simultan variabel *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity* berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham.

Pembahasan Hasil Penelitian

Secara Parsial

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel *Net Profit Margin* sebesar $0,010 < 0,05$ (taraf signifikansi). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,695, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,015. dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,695 > 2,015$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{01} dapat ditolak artinya secara parsial variabel *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan Wangarry, Poputra, dan Runtu (2015) serta Watung dan Ilat (2016) yang menyatakan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham.

Net Profit Margin adalah rasio untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan perusahaan. Di samping itu rasio ini juga bermanfaat untuk mengukur tingkat efisiensi total pengeluaran biaya-biaya dalam perusahaan. Semakin efisien suatu perusahaan dalam mengeluarkan biaya-biaya, maka semakin besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan tersebut. Husaini (2012) menyatakan Semakin tinggi *Net Profit Margin* akan menunjukkan adanya efisiensi yang semakin tinggi.

Jika perusahaan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan laba bersih atas penjualan serta mampu mengefisiensikan total pengeluaran biaya-biaya, maka para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut. Karena investor menilai besarnya keuntungan yang akan diterima. Hal-hal ini yang akan menyebabkan harga saham menjadi naik.

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel *Return On Asset* sebesar $0,096 > 0,05$ (taraf signifikansi). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1,700, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,015. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,700 < 2,015$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{02} tidak dapat ditolak artinya secara parsial variabel *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyorini, Minarsih, dan Haryono (2016) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Aryani, Zulkifli, dan Alfian (2016) yang juga mendapati bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Investor kurang memberikan perhatian kepada *Return On Asset* sebagai indikator efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk memperoleh laba. *Return On Asset* sangat ditentukan oleh fungsi dari kondisi-kondisi operasi yang dilakukan oleh perusahaan, variabilitas kondisi-kondisi operasi akan mempengaruhi laba operasi perusahaan yang berdampak pada kinerja perusahaan yang menurun. Kondisi-kondisi operasi ini dianggap sebagai *Business Risk* bagi pemodal namun bersifat *Unsystematic*.

Resiko dilihat dari sumbernya dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber internal dan sumber eksternal. Resiko bisnis yang bersumber dari internal menyangkut efisiensi operasi perusahaan di bawah kendali perusahaan, sedangkan resiko bisnis yang bersumber dari eksternal, atau di luar kendali perusahaan, dapat disebabkan oleh kebijakan politik dan ekonomi yang akan mempengaruhi laba perusahaan. Intinya investor tidak hanya memperhatikan resiko internal tetapi juga berhadapan dengan resiko eksternal, hal inilah yang menyebabkan ROA memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham, dengan kata lain investor tidak terlalu menjadikan ROA sebagai indikator utama dalam menentukan pilihan investasi pada saham.

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel *Return On Equity* sebesar $0,381 > 0,05$ (taraf signifikansi). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $-0,885$, sedangkan t_{tabel} sebesar $2,015$. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,885 < 2,015$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{03} tidak dapat ditolak artinya secara parsial variabel *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Sondakh, Tommy, dan Mangantar (2015) serta Ponggohong, Murni, dan Mangantar (2016) yang menyatakan *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham. Dari sudut pandang investor, indikator yang paling banyak dipakai adalah *Return On Equity* (ROE) yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. ROE berpengaruh terhadap harga saham perusahaan karena semakin tinggi nilai ROE menunjukkan semakin tinggi laba bersih yang akan diterima perusahaan.

Namun hasil penelitian ini didukung penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Lie Sha (2015) serta Tyas dan Saputra (2016) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini menunjukkan bahwa ROE pengaruhnya berbanding terbalik dengan harga saham. Hal ini membuktikan bahwa pada perusahaan sub-sektor *Food and Beverages* rasio ini tidak diperhatikan secara baik oleh investor. Para investor tidak akan terlalu terpengaruh oleh kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba jika dibandingkan dari besarnya modal yang diberikan oleh investor. Laba yang meningkat karena peningkatan ekuitas pemegang saham justru membuat investor pesimis, karena besarnya laba sangat bergantung pada modal yang mereka investasikan.

Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, *Return On Equity* Secara Simultan Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji F) pada tabel 4.8 diatas, didapat nilai signifikansi model regresi secara simultan sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari *significance level* 0,05 (5%), yaitu $0,000 < 0,05$. Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara F_{hitung} dan F_{tabel} yang menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 28.463, sedangkan F_{tabel} sebesar 2,82. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $28.463 > 2,82$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 dapat ditolak yang berarti secara simultan variabel *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity* berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity* berpengaruh terhadap Harga Saham. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity* yang tinggi maka Harga Saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah didapati dalam penelitian ini, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap Harga Saham.
2. *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
3. *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
4. *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham.

Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana lazimnya suatu penelitian empiris, hasil penelitian ini juga mengandung beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Penelitian objek penelitian hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam sub-sektor industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2015.
2. Penelitian ini hanya menguji pengaruh variabel *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham. Masih banyak kemungkinan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Harga Saham diluar dari variabel yang ada dalam penelitian ini. Contohnya dengan melihat dari faktor-faktor internal perusahaan seperti Rasio-Rasio keuangan lainnya dan faktor eksternal seperti Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi yang mungkin berpengaruh juga terhadap Harga Saham.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham. Dari hasil tersebut diharapkan perusahaan-perusahaan baik yang bergerak dalam sub-sektor industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perlu memperhatikan beberapa faktor tersebut agar dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya guna untuk keberlangsungan perusahaan dalam mengembangkan perusahaannya.
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan menguji faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap Harga Saham. Selain itu, untuk periode pengamatan diharapkan menggunakan tahun yang terbaru agar dapat memberikan gambaran terkini mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Harga Saham.
3. Agar hasil penelitian dapat digunakan secara umum dan luas, maka untuk peneliti berikutnya, subjek penelitian tidak terbatas hanya dari perusahaan yang bergerak dalam sub-sektor industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2012 - 2015.

